

PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP DAN IMPLIKASINYA

Fathul Jannah*

Abstract ;

Long life education is a process of continuous education lasts indefinitely and the place. that starts from birth to the end of life. That is that occurred in the family, at school, at work and in public life. Long life educational purposes is to develop the potential of the human personality in accordance with the nature and essence, develop awarnes that the growth and development of the human personality is vibrant and dynamic, expands and increases hope and human life. The implications long life education programs can be grouped into several categories: functional literacy education, vocational education, professional education, education in the direction of change and development and civic education and political maturity.

Key Words : Pendidikan, Seumur Hidup, Implikasi

A. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan untuk hidup berkelompok dalam sebuah masyarakat. Secara inheren, manusia memiliki hasrat atau keinginan, walaupun dalam tatanan yang berbeda. Hasrat atau keinginan adalah tuntutan pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan dan kesehatan rohani, serta kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan pengakuan akan eksistensi diri di hadapan orang lain¹.

Kehidupan bermasyarakat dengan berbagai perbedaan keinginan dan kepentingan laksana sebuah permainan yang di dalamnya dapat menimbulkan persaingan untuk mencari kemenangan. Kemenangan yang sebenarnya hanya akan dapat dicapai berdasarkan pada tingkat kecerdasan, ketangkasan dan kesabaran seseorang. Perbedaan sosial dalam masyarakat antara yang kaya dan yang miskin mengakibatkan

*Penulis adalah dosen tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Samarinda

¹Qodry Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial, Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat*, (Semarang, Aneka Ilmu, 2002) hal. 12

timbulnya berbagai kelompok atau status sosial dalam masyarakat. Status adalah ranking sosial yang didasarkan pada prestise seperti gengsi, martabat dan wibawa. Status pada umumnya didasarkan pada perbedaan pekerjaan, sosiologi dan keturunan.²

Stratifikasi sosial merupakan akibat ketidaksamaan posisi dan tempat secara sosial di dalam masyarakat yang berakibat pada perbedaan kesempatan untuk mendapatkan akses sosial, ekonomi dan politik. Sebagian masyarakat masih menilai sebuah pekerjaan mempunyai status sosial yang tinggi dan bergengsi diukur dari besaran nilai nominal yang dihasilkan.

Dalam era globalisasi sekarang ini, pendidikan bermutu dipandang sebagai kegiatan pembekalan pada manusia untuk menyongsong perubahan dan perkembangan. Peradaban dunia saat ini, secara keseluruhan berada dalam tatanan global yang ditopang oleh perkembangan teknologi komunikasi, transformasi dan informasi.³ Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh yang positif, karena dapat dengan mudah menyelesaikan berbagai permasalahan, namun sekaligus juga membawa pengaruh yang negatif, karena dapat menciptakan kesenjangan yang tajam dalam kehidupan masyarakat sampai pada pranata sosial.

Masyarakat modern saat ini termasuk masyarakat Indonesia menghadapi perkembangan yang sangat cepat dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu mempengaruhi masalah-masalah substansi kehidupan. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk, karena bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia dengan berbagai ragam suku, bahasa, adat dan budaya yang menempatinnya. Usman Pelly menyatakan Meskipun setiap warga Indonesia berbicara dalam satu bahasa nasional, namun kenyataannya terdapat kurang lebih 350 kelompok etnis, adat istiadat, dan cara-cara sesuai dengan kondisi lingkungan tertentu. Dan kecenderungan yang muncul dalam masyarakat majemuk adalah

²M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta, Pilar Media, 2005) hal. 148

³Ali Maksum, Luluk Yunan Ruendi, *Paradigma Pendidikan Universal i Era Modern dan Post Modern*, (Yogyakarta, @IRCiSoD, 2004) hal. 279

timbulnya persaingan dan semakin sulit diatasi ketika melibatkan berbagai komponen bangsa.⁴ Kesenjangan dalam berbagai bidang dapat menjadi pemicu timbulnya situasi konflik, dan agama sering digunakan sebagai argumentasi kesadaran dalam menggerakkan konflik.⁵

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kemajemukan merupakan ciri khas masyarakat Indonesia dapat dilihat dari perbedaan etnis, agama, bahasa daerah, pakaian, makanan, budaya, tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan dan tingkat sosial budaya. Bangsa yang multi majemuk sangat rentan terhadap terjadinya konflik antar kelompok masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan menampilkan suasana industrialitas yang akan membentuk budaya-budaya baru dalam masyarakat, dan menimbulkan perbedaan-perbedaan sikap serta pandangan hidup yang cenderung pada kehidupan materialitas, individualistis dan pragmatis. Bagi masyarakat yang tidak mampu memahami dan mensosialisasikan *human Relation*, akan berakibat pada kesenjangan dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya.

Pendidikan secara umum diyakini menyimpan kekuatan untuk menciptakan secara keseluruhan visi kehidupan dalam menciptakan peradaban manusia. Pendidikan dalam kehidupan sosial kemanusiaan, merupakan satu upaya yang dapat melahirkan proses pembelajaran yang dapat membawa manusia menjadi sosok yang potensial secara intelektual melalui proses *transfer of knowledge* dan proses *transfer of values*. Pendidikan merupakan proses panjang yang berlangsung secara terus menerus, tidak terbatas pada tempat dan waktu dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seorang yang memiliki kekuatan spiritual dan intelektual. sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

B. HAKEKAT PENDIDIKAN

Pendidikan adalah usaha manusia dalam proses pembentukan manusia seutuhnya mencakup kemampuan mental, fikir dan kepribadian, sebagai bekal manusia untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam

⁴Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-Teori Sosial Budaya*, (Jakarta, Dirjen Dikti Depdikbud, 1994) hal. 68

⁵Muslih Usa dan Aden Wijdan, Penyunting, *Pendidikan Islam dalam Pradaban Industrial*, (Yogyakarta, Aditya Media, Cet.1, 1997) hal. 109

hidup. Pendidikan adalah karya bersama yang berlangsung dalam suatu pola kehidupan insani tertentu, sebagai Proses pelatihan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, pikiran dan karakter manusia. Pendidikan adalah lembaga atau usaha pembangunan watak bangsa, yang mencakup ruang lingkup kemampuan mental, fikir dan kepribadian manusia.⁶

Pendidikan terkait dengan perkembangan manusia, mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, ketrampilan pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada perkembangan iman, mental, spiritual maka akan didapatkan hasil secara seimbang. Pendidikan membuat manusia lebih berkualitas dalam meningkatkan hidupnya, dari taraf kehidupan alamiah ke taraf kehidupan berbudaya. Budaya adalah segala hasil pikiran, kemauan dan karya manusi baik secara individual maupun kelompok yang berguna bagi peningkatan kualitas hidup manusia. Semakin tinggi budaya suatu bangsa berarti semakin tinggi pendidikannya. Semakin tinggi budaya suatu bangsa berarti semakin tinggi harkat kemanusiaannya. "Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia, merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa."⁷ Kemajuan suatu bangsa berkorelasi positif dengan keberhasilan masyarakat dalam studi dan mengaplikasikan ilmunya pada dunia kerja."⁸

Pernyataan ini menunjukan, bahwa Pendidikan merupakan lembaga yang dikelola masyarakat secara sadar yang bertujuan mengembangkan kepribadian dan kemampuan sumber daya manusia. Pendidikan dapat menumbuhkan dan mengembangkan kreatifitas manusia sebagai makhluk yang terus berfikir dengan akan mengantarkan seseorang mencapai cita-cita yang diimpikan berdampak positif bagi kemajuan peradaban manusia. Seseorang dengan kemampuan intelektual dan kecerdasan yang tinggi, telah mampu meraih tingkat keberhasilan

⁶Tim Dosen IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya, Usaha Nasional, 1988) hal. 125

⁷Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Prenada Media, 2003) hal. 159

⁸Abdullah Idi & Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Tiara Kencana, 2006), hal. 181

dalam kehidupannya. Masyarakat yang maju atau modern adalah masyarakat yang ditandai oleh munculnya berbagai peradaban dan kebudayaan, yang dihasilkan dari proses pelaksanaan pendidikan, karena pendidikan juga berarti mempersiapkan manusia menjadi pelaku sejarah.

Pendidikan adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Dengan pendidikan akan meninggikan manusia dan merendahkan manusia yang lain, manusia akan dianggap berharga bila memiliki pendidikan yang berguna bagi sesamanya. Pendidikan merupakan salah satu pranata sosial yang menawarkan jasa layanan bersifat intelektual, afeksi, psikomotorik, emosional dan spiritual dalam menyiapkan masa depan umat. Dizaman modern seperti sekarang, pendidikan masih dianggap sebagai kekuatan utama dalam komunitas sosial, sebagai amunisi yang mampu memberikan kemampuan teknologi, fungsional, informatif dan terbuka bagi pilihan utama masyarakat dalam memasuki masa depan.

Institusi pendidikan merupakan instrumen penting dalam kerangka penyiapan sumber daya manusia di dunia kerja dan masyarakat. Perguruan Tinggi merupakan sebuah lembaga pelayanan jasa pendidikan yang dalam pelaksanaan kegiatannya harus selalu berorientasi pada perkembangan zaman dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggan. Dilihat dari sistem penjenjangan yang berlaku pada suatu negara, pendidikan tinggi merupakan pintu terakhir bagi mahasiswa sebelum memasuki dunia kerja, karena pengetahuan, pengalaman dan skill yang dimiliki mahasiswa merupakan kontribusi penting bagi pembangunan suatu bangsa.

Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan hidup. Pendidikan bertujuan memenuhi seperangkat hasil pendidikan yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan dilaksanakan bertingkat, pertama; Tujuan pendidikan nasional yang hendak dicapai dalam system pendidikan yang berskala nasional. Tujuan Pendidikan Nasional (TPN) oleh UUSPN No. 20 tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan

bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan; Kedua, Tujuan institusional yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh suatu lembaga pendidikan atau satuan pendidikan tertentu; Ketiga, Tujuan kurikulum yaitu tujuan yang hendak dicapai oleh suatu bidang ilmu atau program studi, bidang studi, mata pelajaran, dan suatau ajaran yang disusun berdasarkan tujuan institusional; dan keempat, Tujuan instruksional atau tujuan pengajaran yaitu tujuan yang hendak dicapai setelah selesai diselenggarakan suatu proses pembelajaran disusun berdasarkan tujuan kurikulum sesuai pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang dituangkan dalam alokasi waktu tertentu.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan Indonesia adalah mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya dan menguasai ilmu pengetahuan, dengan sasaran menjangkau segenap peserta didik dari semua jenis dan kategori umur sepanjang hayat.

C. PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP

Pendidikan seumur hidup adalah sebuah konsep pendidikan yang menerangkan tentang keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam proses pembinaan kepribadian yang berlangsung secara kontinyu dalam keseluruhan hidup manusia. Proses pembinaan kepribadian memerlukan rentang waktu yang relatif panjang, bahkan berlangsung seumur hidup.⁹ Pendidikan seumur hidup, yang disebut dengan *Life Long Education* adalah pendidikan yang menekankan bahwa proses pendidikan berlangsung terus menerus sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal

⁹M. Noor Syam, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta, Usaha Nasional, 1998) hal. 123

dunia, baik dilaksanakan di jalur pendidikan formal, non formal maupun informal¹⁰

Pendapat ini menunjukkan, pendidikan bukan hanya didapat dari bangku sekolah atau pendidikan formal, namun juga dapat diperoleh dari pendidikan informal dan non formal. Pendidikan berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman yang dijalani dalam kehidupan manusia. Pendidikan seumur hidup adalah sebuah sistem konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa kegiatan belajar mengajar dalam keseluruhan kehidupan manusia. Proses pendidikan seumur hidup berlangsung secara kontinyu dan tidak terbatas oleh waktu, dan tempat sepanjang perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga meninggal dunia baik secara formal maupun non formal. Proses pendidikan seumur hidup tidak hanya dilakukan oleh seseorang yang sedang belajar pada pendidikan formal, namun bagi semua lapisan masyarakat.

Konsep pendidikan seumur hidup sebenarnya sudah sejak lama dipikirkan para tokoh pendidikan dan Islam sudah mengenal pendidikan seumur hidup, jauh sebelum orang-orang barat mempopulerkannya.¹¹ Umat Islam juga menekankan pentingnya pendidikan seumur hidup dengan menuntut ilmu dari buaian sampai meninggal dunia.

Ungkapan ini menunjukkan bahwa pendidikan berlangsung tanpa batas yaitu mulai sejak lahir sampai manusia mengakhiri hidup. Selain itu Islam juga mengajarkan untuk mempelajari tidak hanya ayat *qauliyah* saja, tetapi ayat-ayat *kauniyah*, atau kejadian-kejadian di sekitar manusia. Maka jelaslah sudah bahwa pendidikan seumur hidup itu sangat benar adanya di dalam kehidupan.

Lahirnya manusia yang beriman dan berpengetahuan merupakan salah satu langkah pokok yang dapat menumbuhkan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.¹² Manusia sebagai makhluk ciptaan

¹⁰Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2003) hal.31

¹¹Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009) hal. 63

¹²Muslih Usa dan Aden Wijda, (Penyunting,) *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta, Aditya Perdana, 1997) hal. 15

Tuhan membawa misi suci, secara horisontal manusia sebagai khalifah yang bertugas sebagai tauladan bagi sesama dan sebagai menata seluruh kehidupan alam semesta, secara vertikal manusia sebagai hamba yang harus beribadah dan mengabdikan kepada Tuhannya.¹³

Pendapat di atas menerangkan bahwa Pendidikan sebagai semua pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan (dalam keluarga/sekolah dan atau masyarakat) dan berlangsung sepanjang hidup. Melalui pendidikan ada ranah dalam diri manusia yang akan dikembangkan pada anak didik yaitu ranah afeksi (rasa dan karsa) atau yang lazim disebut perasaan dan kemauan. Ranah kognisi yaitu cipta otak (pikiran) dan ranah psikomotor yaitu keterampilan. Pendidikan yang berlangsung terus menerus keseimbangan hidup antara jasmani dan rohani, kemudian akan melahirkan manusia yang beriman dan berpengetahuan sehingga dapat menjalankan misi penciptaannya sebagai khalifah yang dapat mengelola alam dengan penuh pengabdian kepada penciptanya.

Pendidikan Islam senantiasa bersambung dan tidak terbatas oleh tempat dan waktu, karena hakikat pendidikan merupakan proses tanpa akhir (*Life Long Education*). Maka pendidikan bersifat dinamis dan progresif mengikuti kebutuhan anak didik. Azas pendidikan seumur hidup itu merumuskan suatu azas bahwa proses pendidikan merupakan suatu proses kontinyu, yang bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Proses pendidikan ini mencakup bentuk-bentuk belajar secara informal, non formal maupun formal baik yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.

Bangsa Indonesian telah merumuskan konsep pendidikan seumur hidup baru mulai dimasyarakat melalui kebijakan Negara dalam Tap MPR No.IV/MPR/ 1970 jo. Tap No. IV/ MPR / 1978 Tentang GBHN)¹⁴ yang menetapkan prinsip-prinsip pembangunan nasional, antara lain :

¹³Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Pota Modern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*, (Yogyakarta, IRCiSod, 2004) hal. 188

¹⁴Keyakinan bahwa proses pendidikan dapat berlangsung selama manusia hidup, baik di dalam maupun diluar sekolah, Bangsa Indonesia telah merumuskan

1. Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh rakyat Indonesia (arah pembangunan jangka panjang)
2. Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan didalam keluarga (rumah tangga), sekolah dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. (BAB IV GBHN bagian pendidikan).

Di dalam UU Nomor 20 tahun 2003, penegasan tentang pendidikan seumur hidup, dikemukakan dalam pasal 13 ayat (1) yang berbunyi: "Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya". Jadi dapat pula dikatakan bahwa pendidikan dapat diperoleh dengan 2 jalur, yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan di luar sekolah¹⁵.

Ketetapan di atas menunjukkan, bahwa setiap warga Negara berkesempatan seluas-luasnya untuk menjadi peserta didik melalui pendidikan sekolah ataupun luar sekolah. Setiap warga negara diharapkan dapat belajar pada tahap-tahap mana saja dari kehidupannya dalam mengembangkan dirinya sebagai manusia Indonesia Masyarakat dan pemerintah diharapkan dapat bekerja sama dalam menciptakan situasi yang dapat memotivasi anak untuk terus belajar. Sekolah formal bukan satu-satunya tempat dan waktu utnyuk belajar. Dasar pendidikan seumur hidup adalah adanya keyakinan, bahwa proses pendidikan berlangsung selama manusia hidup, baik dalam maupun diluar sekolah.

Pendidikan sekolah meliputi pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jenis

tentang pendidikan seumur hidup di dalam GBHN 1978, "Pendidikan berlangsung semur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat, karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah dan pemerintah". Dalam GBHN 1993 "Pendidikan Nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi, baik antara berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan maupun antara sektor pendidikan dengan sektor pembangunan serta antar daerah"

¹⁵Dep. Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan tentang Pendidikan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006) hal. 13

pendidikan ini mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Sedangkan jalur pendidikan luar sekolah meliputi pendidikan nonformal dan informal. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembalikan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta mengembangkan sikap kepribadian hidup. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan peserta didik.

D. TUJUAN DAN STRATEGI PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP

Pendidikan pada dasarnya dipandang sebagai pelayanan untuk membantu pengembangan personal sepanjang hidup. Konsepsi pendidikan seumur hidup merupakan alat untuk mengembangkan individu-individu yang akan belajar seumur hidup agar lebih bernilai bagi masyarakat.¹⁶

Tujuan pendidikan manusia seutuhnya dan dilaksanakan seumur hidup adalah untuk mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakekatnya, dan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis serta untuk mempertahankan dan meningkatkan mutu kehidupan.

Dasar pemikiran yang menyatakan bahwa pendidikan seumur hidup sangat penting, dan dapat ditinjau dari beberapa aspek/tinjauan.

1. Tinjauan Ideologis, yaitu pendidikan seumur hidup akan memungkinkan seseorang mengembangkan potensinya

¹⁶Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, cet. 6 (Jakarta, Reneka Cipta, 2010) hal. 42

dengan terus menerus sepanjang hidupnya, memberikan skill agar mampu beradaptasi dengan masyarakat, karena pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan

2. Tinjauan ekonomis, yaitu pendidikan seumur hidup adalah cara paling efektif untuk keluar dari kebodohan yang menyebabkan kemelaratan, karena pendidikan seumur hidup dapat meningkatkan produktifitas, memelihara & mengembangkan sumber-sumber yang dimiliki, memungkinkan hidup dalam suasana menyenangkan dan sehat, memiliki motivasi dalam mengasuh & mendidik anak secara tepat.
3. Tinjauan sosiologis, yaitu pada umumnya negara-negara berkembang masih banyak orang tua yang kurang menyadari pentingnya pendidikan formal bagi anak-anaknya. Pendidikan seumur hidup merupakan solusi bagi anak-anak yang kurang mendapatkan pendidikan formal, atau tidak bersekolah sama sekali.
4. Tinjauan Politis, yaitu negara menghendaki seluruh rakyat menyadari pentingnya hak milik pribadi dan memahami fungsi pemerintah.
5. Tinjauan Teknologis, yaitu dunia saat ini dilanda oleh eksplotasi ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berbagai produk yang dihasilkannya, yang menuntut untuk selalu mengembangkan dan memperbaharui pengetahuan dan keterampilannya agar seperti yang terjadi pada negara-negara maju agar mampu tidak hanya menjadi penonton di tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
6. Tinjauan filosofis, yaitu kodrat martabat manusia merupakan kesatuan integral potensi yang meliputi manusia sebagai makhluk pribadi, makhluk sosial dan makhluk susila
7. Tinjauan Psikologis adalah dasar kejiwaan dan jasmani yaitu manusia merupakan kesatuan kesadaran rohani, baik dari

pikir, rasa, karsa, cipta dan budi. Kesadaran jasmani (panca indera.)

8. Paedagogis, yaitu perkembangan IPTEK yang pesat mempunyai pengaruh yang besar terhadap konsep, teknik dan metode pendidikan

Pendidikan seumur hidup merupakan azas pendidikan pendewasaan dan terus menerus. Pendidikan seumur hidup adalah kegiatan yang dipandang sebagai pelayanan untuk membantu pengembangan personal seumur hidup. Konsep pendidikan seumur hidup merupakan alat untuk mengembangkan individu-individu berlangsung terus menerus agar lebih bernilai dalam masyarakat. Dalam penerapannya diperlukan adanya suatu strategi, sehingga pendidikan bagi manusia dapat diartikan secara tepat dan benar. Menurut Soelaiman Joesoef, strategi pendidikan seumur hidup meliputi :

- a. Konsep Dasar Pendidikan Seumur Hidup yaitu :
 1. Sebagai tujuan/ide formal,
 2. Sebagai respon terhadap keinginan,
 3. Sebagai cara yg logis untuk mengatasi problem,
 4. Sebagai dasar desain kurikulum
- b. Arah dan alasan pendidikan seumur hidup

Pendidikan seumur hidup dalam rangka menambah pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan di dalam hidup, umumnya diarahkan:

1. Kepada orang dewasa, yaitu sebagai generasi penerus, kaum muda/dewasa membutuhkan pendidikan seumur hidup dalam rangka pemenuhan "*self interest*" yang merupakan tuntutan hidup sepanjang masa.
2. Kepada anak-anak, yaitu anak adalah tempat awal bagi orang dewasa, maka pendidikan bagi anak perlu mendapat perhatian, dengan program kegiatan tersusun mulai dari peningkatan kecakapan baca tulis, keterampilan dasar, mempertinggi daya pikir, sehingga membuat anak belajar berpikir kritis dan mempunyai pandangan hidup ke depan.

E. IMPLIKASI KONSEP PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP

Implikasi merupakan akibat langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan. Dengan demikian maksudnya adalah sesuatu yang merupakan tindak lanjut *atau follow up* dari suatu kebijakan atau keputusan tentang pelaksanaan pendidikan seumur hidup. Penerapan azas pendidikan seumur hidup pada isi program pendidikan dan sasaran pendidikan di masyarakat mengandung kemungkinan yang luas. Implikasi pendidikan seumur hidup pada program pendidikan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori yaitu:

1. Pendidikan baca tulis fungsional

Program ini tidak saja penting bagi pendidikan seumur hidup dikarenakan relevansinya yang ada pada negara-negara berkembang dengan sebab masih banyaknya penduduk yang buta huruf, mereka lebih senang menonton TV, mendengarkan Radio, mengakses internet dari pada membaca. Meskipun cukup sulit untuk membuktikan peranan melek huruf fungsional terhadap pembangunan sosial ekonomi masyarakat, namun pengaruh IPTEK terhadap kehidupan masyarakat misalnya petani, justru disebabkan oleh karena pengetahuan-pengetahuan baru pada mereka. Pengetahuan baru ini dapat diperoleh melalui bahan bacaan utamanya.

Realisasi baca tulis fungsional, minimal memuat dua hal, yaitu: 1, Memberikan kecakapan membaca, menulis, menghitung yang fungsional bagi anak didik; 2. Menyediakan bahan-bahan bacaan yang diperlukan untuk mengembangkan lebih lanjut kecakapan yang telah dimilikinya.

2. Pendidikan vokasional.

Pendidikan vokasional adalah sebagai program pendidikan di luar sekolah bagi anak di luar batas usia sekolah, ataupun sebagai pendidikan formal dan non formal, sebab itu program pendidikan yang bersifat remedial agar para lulusan sekolah tersebut menjadi tenaga yang produktif menjadi sangat penting. Namun yang lebih penting ialah bahwa pendidikan vokasional ini tidak boleh dipandang sekali jadi lantas selesai. dengan terus berkembang dan majunya ilmu pengetahuan dan

teknologi serta makin meluasnya industrialisasi, menuntut pendidikan vokasional itu tetap dilaksanakan secara kontinyu.

3. Pendidikan profesional.

Realisasi pendidikan seumur hidup, dalam kiat-kiat profesi telah tercipta *Built in Mechanism* yang memungkinkan golongan profesional terus mengikuti berbagai kemajuan dan perubahan menyangkut metodologi, perlengkapan, terminologi dan sikap profesionalnya. Sebab bagaimanapun apa yang berlaku bagi pekerja dan buruh, berlaku pula bagi profesional, bahkan tantangan buat mereka lebih besar.

4. Pendidikan ke arah perubahan dan pembangunan.

Era globalisasi dan informasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan IPTEK, telah mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan masyarakat, dengan cara masak yang serba menggunakan mekanik, sampai dengan cara menerobos angkasa luar. Kenyataan ini tentu saja konsekuensinya menurut pendidikan yang berlangsung secara kontinyu (*lifelong education*). Pendidikan bagi anggota masyarakat dari berbagai golongan usia agar mereka mampu mengikuti perubahan sosial dan pembangunan juga merupakan konsekuensi penting dari azas pendidikan seumur hidup.

5. Pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik

Selain tuntutan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), dalam kondisi sekarang dimana pola pikir masyarakat yang semakin maju dan kritis, baik rakyat biasa, maupun pemimpin pemerintahan di negara yang demokratis, diperlukan pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik bagi setiap warga negara. Pendidikan seumur hidup yang bersifat kontinyu dalam konteks ini merupakan konsekuensinya.

F. KESIMPULAN

Pendidikan seumur hidup adalah proses pendidikan secara kontinyu berlangsung tanpa batas waktu dan tempat yaitu mulai sejak lahir sampai akhir hayat manusia. Pendidikan ini dilaksanakan di jalur

pendidikan formal, non formal maupun informal yang berlangsung dalam keluarga, di sekolah, dalam pekerjaan dan dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan pendidikan manusia seutuhnya dan dilaksanakan seumur hidup adalah untuk, mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakekatnya, menumbuhkan kesadaran bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis serta mengembangkan dan meningkatkan harapan hidup manusia.

Implikasi Konsep Pendidikan Seumur Hidup adalah merupakan akibat langsung atau konsekuensi dari suatu keputusan. Implikasi pendidikan seumur hidup pada program pendidikan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori yaitu pendidikan baca tulis fungsional, pendidikan vokasional, pendidikan profesional, pendidikan ke arah perubahan dan pembangunan dan pendidikan kewarganegaraan dan kedewasaan politik

BIBLIOGRAFI

- Agama RI, Dep. *Undang-Undang dan Peraturan tentang Pendidikan*, Jakarta, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2006
- Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Reneka Cipta, 2003
- Azizy, Qodry, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial, Mendidik Anak Sukses Masa Depan Pandai dan Bermanfaat*, Semarang, Aneka Ilmu, 2002
- Hasan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, cet. 6, Jakarta, Reneka Cipta, 2010
- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2009
- Idi, Abdullah & Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Tiara Kencana, 2006
- Menanti, Usman Pelly dan Asih, *Teori-Teori Sosial Budaya*, Jakarta, Dirjen Dikti Depdikbud, 1994

- Mudyahardjo, Rejda, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2001
- Nata, Abudin, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta, RagaGrafindo Persada, 2000
- Rohendi, Ali Maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Pota Modern, Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita*, Yogyakarta, IRCiSod, 2004
- Ruhendi, Ali Maksum, Luluk Yunan, *Paradigma Pendidikan Universal i Era Modern dan Post Modern*, Yogyakarta, @IRCiSoD, 2004
- Syam, M. Noor, *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta, Usaha Nasional, 1998
- Tim Dosen Ikip Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, Surabaya, Usaha Nasional, 1988
- Wijdan, Muslih Usa dan Aden, Penyunting, *Pendidikan Islam dalam Pradaban Industrial*, Yogyakarta, Aditya Media, Cet.1, 1997
- Yaqin, M. Ainul, *Pendidikan Multikultural Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta, Pilar Media, 2005